

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan kependuan (*Scouting*) memang sudah tidak asing lagi terutama di luar negeri, yang sudah dikenalkan sejak lama yaitu pada tahun 1907 oleh seorang jenderal yang terkenal di Inggris bernama *Sir Robert Baden-Powell* (Denny, 2011). Kependuan disini pertama kali di kenalkan dan di bentuk di Inggris karena baden-powell merasa prihatin dengan kemakmuran dari negaranya namun membawa efek negatif pada pola kehidupan generasi muda (Rizky, 2012). Dalam kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki generasi muda ini baden-powell berhasil membuat generasi muda berubah, dan dalam hal ini kependuan langsung memiliki banyak peminat dalam waktu 2 tahun (Powel, 2019,). Karena semakin berkembangnya kependuan di Inggris, maka kependuan pun langsung menyebar ke beberapa negara termasuk Amerika dan Indonesia. Di Amerika saat ini kependuan (*Scouting*) pun diberi nama *Boy Scout & Girls Scout* dan memiliki anggota lebih dari lima ribu orang serta mendapat perhatian pemerintah dan dijadikan sebagai kegiatan yang wajib diikuti oleh anak-anak disekolah (Boy Scout of America, 2006, Girl Scouts of the USA, 2001, Rothschild, 2010). Selama 80 tahun sejarahnya, kependuan menjadi bagian dari masyarakat Amerika yang tidak bisa dipisahkan dan programnya pun meluas ke hampir setiap kota (Potts, 2016).

Di Indonesia, Zaman penjajahan Belanda menjadi cikal bakal masuknya gerakan kependuan ini (Fansuri, 2015). Perkembangan kependuan berkembang cukup pesat, hal ini terlihat dari banyaknya organisasi kependuan yang pernah tumbuh dan berkembang (Mertayasa & Sudarsana, 2018). Karena banyaknya organisasi kependuan yang tumbuh dan berkembang, maka Presiden Soekarno membubarkan semua organisasi kependuan tersebut dan kemudian meleburnya menjadi organisasi baru yang diberi nama gerakan pramuka dan diberi lambang tunas kelapa (Firmansyah, 2015). Gerakan pramuka ini sangat diminati karena kegiatannya menarik, menyenangkan, sehat,

teratur, terarah, praktis di lakukan di alam terbuka yang sasaran akhirnya pembentukan watak, akhlak, dan budi pekerti luhur (Yusup & Rustini, 2016). Untuk mengoptimalkan sasaran tersebut, gerakan pramuka diajarkan di tingkat sekolah dasar, menengah hingga perguruan tinggi yang memiliki Tingkatan yaitu Siaga, Penggalang, Penegak dan Pandega (Arman, 2014, Urban, dkk. 2020). Seiring dengan perkembangan zaman, karena gerakan pramuka ini memiliki pengalaman yang begitu panjang dalam menerapkan pendidikan karakter melalui pendekatan bermain (Galloway, dkk. 2007), maka kini pramuka pun dapat dilaksanakan di jenjang PAUD yang diberi nama Prasiaga (Ali, 2020). Prasiaga adalah sebuah gagasan dalam gerakan pramuka untuk mengenalkan nilai-nilai kepramukaan bagi anak usia dini dibawah 7 tahun (Kemendikbud, 2019). Kegiatan prasiaga ini memiliki efek positif untuk masa yang akan datang (Feriis, dkk 2015, Hilliard, dkk. 2014). Efek positif yang dirasakan tersebut sesuai dengan tujuan dari prasiaga sendiri yaitu untuk memperbaiki mutu bangsa Indonesia sedini mungkin untuk mempersiapkan menjadi warga Negara yang baik dimasa yang akan datang terutama dalam hal karakter, fisik, kecakapan dan kemampuan berbuat kebaikan serta saling menghormati (Kemendikbud, 2019).

Dalam Praktiknya, saat ini di satuan-satuan PAUD sudah ada yang menyelenggarakan prasiaga melalui pendekatan bermain bagi anak usia dini, hal tersebut dilaksanakan karena begitu pentingnya memperbaiki mutu bangsa sedini mungkin yang diharapkan agar nantinya anak akan menjadi warga Negara Indonesia yang baik (Kemendikbud, 2019).

Adapun penelitian yang meneliti tentang pramuka prasiaga yaitu Rahayu (2019), menemukan bahwa pelaksanaan pramuka prasiaga dan proses pembinaannya dalam perspektif pendidikan karakter bangsa di jawa tengah masih sebatas wacana dan saat ini belum ada aturan dari prasiaga, beberapa PAUD di Jawa Tengah sudah melakukan latihan pramuka prasiaga namun belum berjalan sesuai dengan pedoman yang berlaku bentuk kegiatannya pun hanya bercerita, menyanyi, tepuk dan bermain tanpa ada upacara pembukaan dan penutupan yang hasil akhirnya bahwa pramuka prasiaga perlu memiliki payung hukum karena pramuka prasiaga ini sangat mendukung pembentukan

akhlak dan karakter anak PAUD. Penelitian Leonita dkk, (2019), tentang analisis rasa percaya diri anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan pramuka di TK Tadika Putri Ngaliyan Semarang menemukan bahwa rasa percaya ditemukan melalui kegiatan pramuka, dimana anak mampu menunjukkan rasa percaya diri yang memerlukan kerjasama, tidak bergantung kepada guru maupun temannya dalam mengikuti kegiatan pramuka. Septianingrum, (2014) meneliti pelaksanaan pramuka prasiaga di Bandung serta merancang media pembelajaran untuk pramuka prasiaga karena kurangnya sarana prasarana dalam kegiatan tersebut. Hidayati, dkk (2020) yang meneliti kebutuhan dasar mengembangkan rancangan pelaksanaan latihan pramuka prasiaga untuk memfasilitasi sikap ilmiah berupa rasa ingin tahu, skeptis/tidak mudah percaya, terbuka, bekerja sama dan peduli terhadap lingkungan pada anak di kelompok B yang hasilnya bahwa perlunya merancang rencana pelaksanaan latihan pramuka prasiaga untuk memfasilitasi sikap ilmiah sesuai dengan pedoman prasiaga. Wang dkk, (2015), meneliti pengembangan karakter pada pelaksanaan pramuka prasiaga di Cina menemukan bahwa dan hasilnya pramuka memberikan efek yang positif di masa muda seperti kebajikan karakter, perilaku prososial dan tindakan sipil yang positif yang di perlukan bagi individu dan masyarakat untuk dapat berkarir di masa depan. selanjutnya Lim, dkk. (2014) yang meneliti pelaksanaan pramuka di Amerika Serikat, kegiatan yang dilaksanakan berupa masak bersama dibantu orangtua hasil akhir menemukan bahwa anak-anak dan guru sangat antusias saat melaksanakan kegiatan pramuka tersebut dengan gembira, Ataupun penelitian dari Feriss, dkk (2015) yang meneliti karakter yang terjadi pada kegiatan program terbaru pada pramuka di Amerika dan hasilnya kegiatan pramuka tersebut dapat memberikan efek positif pada pengembangan karakter, perilaku prososial, tujuan karir dimasa depan, dan mengembangkan sikap toleransi.

Dalam era globalisasi saat ini, manusia diharuskan untuk memiliki kecakapan hidup agar mampu bertahan untuk menghadapi segala macam tantangan (Indriasih, 2020). Kecakapan hidup merupakan bekal yang wajib dimiliki setiap insan yang hidup di era sekarang. Seseorang yang mempunyai kecakapan hidup yang baik dapat

memiliki kemampuan beradaptasi yang baik pula serta kemampuan untuk menghadapi tantangan zaman saat ini (Widayati, 2013). Berbagai persoalan hidup semakin kompleks dan menuntut kemampuan individu untuk menghadapi dan memecahkan persoalan ini sehingga dapat tetap bertahan dan berkembang. Kecakapan hidup sangat penting dan harus diciptakan di lingkungan pendidikan khususnya di sekolah dan dapat mulai ditanamkan sejak usia dini (Ali, dkk. 2021). Manfaat kecakapan hidup sendiri adalah sebagai bekal dalam menghadapi dan memecahkan problema hidup dan kehidupan, baik sebagai pribadi yang mandiri, warga masyarakat maupun sebagai warga negara yang nantinya apabila di kembangkan sejak dini anak akan dapat tumbuh mandiri dan berdikari (Ali & Munastiwi, 2021).

Berdasarkan penelitian diatas dimana lebih banyak penelitian tentang pramuka prasiaga yang dikaitkan dengan pengembangan karakter dan sikap ilmiah, sedangkan masih sangat sedikit penelitian yang meneliti tentang Pramuka Prasiaga dalam mengembangkan kecakapan hidup, sedangkan banyak manfaat yang didapat dari pengembangan kecakapan hidup di usia anak usia dini yang akan berdampak bagi kelangsungan hidupnya kelak karena pada aspek kecakapan hidup ini akan mengembangkan kecakapan personal dan kecakapan sosial. Berdasarkan pemaparan argument tersebut peneliti tertarik meneliti tentang implementasi prasiaga dalam mengembangkan kecakapan hidup. Sehingga penelitian ini bertujuan membahas terkait implementasi prasiaga dalam mengembangkan kecakapan hidup di taman kanak-kanak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang diatas, Rumusan Masalah penelitian ini yakni :

- 1.2.1. Bagaimana Penerapan Prasiaga PAUD dalam mengembangkan kecakapan hidup di Taman Kanak-Kanak?
- 1.2.2. Bagaimana Kendala Penerapan Prasiaga PAUD dalam mengembangkan kecakapan hidup di Taman Kanak-Kanak?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan Penelitian ini untuk :

1.3.1 Mengetahui Penerapan Prasiaga PAUD dalam mengembangkan kecakapan hidup di Taman Kanak-Kanak

1.3.2 Mengetahui kendala penerapan prasiaga PAUD dalam mengembangkan kecakapan hidup di Taman Kanak-Kanak

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini yakni secara teoritis dan praktik, sebagai berikut :

1.4.1 *Teoritis*. Penelitian ini bermanfaat untuk memperkuat teori tentang prasiaga

1.4.2 *Kebijakan Praktik*

Manfaat praktik dapat bermanfaat untuk beberapa pihak sebagai berikut.

1.4.2.1 Peneliti. Digunakan untuk bahan kajian dalam merumuskan fakta yang terjadi dilapangan terhadap implementasi Prasiaga PAUD dalam mengembangkan kecakapan hidup di taman Kanak-kanak

1.4.2.2 Almamater. Memberikan kontribusi penambahan keilmuan di UPI khususnya terkait Prasiaga PAUD

1.4.2.3 Lembaga PAUD. Sebagai acuan dalam menerapkan Prasiaga di lembaganya

1.4.2.4 Penelitian Selanjutnya. Dijadikan acuan penelitian lebih lanjut yang menyangkut Prasiaga di Taman Kanak-Kanak

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi Thesis dalam penelitian ini mengacu pada Pedoman Karya Tulis Ilmiah UPI Tahun 2019, terdiri dari lima bab yang memuat antara lain sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan meliputi : 1). Latar belakang penelitian; 2). Rumusan masalah penelitian; 3). Tujuan penelitian; 4). Manfaat penelitian; 5). Struktur organisasi thesis yang memuat sistematika penulisan thesis dan gambaran setiap bab, urutan penulisan, dan keterkaitan antar bab membentuk kerangka utuh thesis.

Bab II Kajian Pustaka. Bab ini meliputi kajian pustaka thesis dalam konteks masalah yang diangkat pada thesis. Adapun isi dari Bab II Kajian Pustaka pustaka pada penelitian ini yakni 1). Prasiaga PAUD, 2). Kecakapan hidup AUD Bab III Metode Penelitian yang meliputi : 1). Pendekatan dan Desain Penelitian, 2). Partisipan dan lokasi penelitian, 3). Teknik Pengumpulan Data, 4). Teknik Analisis Data, 5). Validitas Penelitian, 6). Isu Etik

Bab IV Temuan dan Pembahasan. Bab IV ini menyampaikan dua hal utama terkait 1). Temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data sesuai dengan rumusan masalah penelitian; 2). Pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi. Bab V ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian. Pada bagian 1). Simpulan menjawab rumusan masalah penelitian; 2). Implikasi dan rekomendasi dapat ditujukan kepada para pembuat kebijakan atau pengguna hasil penelitian yang bersangkutan, peneliti selanjutnya, dan tindak lanjut hasil penelitian, termasuk dalam keterbatasan penelitian.